

BAB II

ARGUMENTASI KEBANGKITAN YESUS MENURUT GARY ROBERT HABERMAS

Bab ini membahas argumentasi Gary R. Habermas mengenai historisitas kebangkitan Yesus. Penulis merujuk *The Case for the Resurrection of Jesus, Risen Indeed: A Historical Investigation into the Resurrection of Jesus* dan *The Risen Jesus and Future Hope* sebagai sumber utama, dan beberapa tulisan lainnya sebagai sumber pendukung. Melaluinya, penulis mendeskripsikan argumentasi Habermas yang dikenal dengan “Pendekatan Fakta Minimal” (Minimal Facts) dan argumentasi eksistensial.

2.1 Argumentasi Kebangkitan Yesus: Pendekatan Fakta Minimal⁴⁹

Pendekatan Fakta Minimal adalah rumusan argumentasi mengenai historisitas kebangkitan Kristus, yang diciptakan Habermas. Rumusan ini dikemukakan dalam disertasinya (1976)⁵⁰ dan, kemudian, dijadikan buku yang terbit pada 2021.⁵¹ Pendekatan ini merupakan kebaruan dari upaya membuktikan historisitas kebangkitan Yesus dalam apologetika yang umumnya diawali dengan membuktikan keandalan dan pengilhaman Perjanjian Baru.⁵² Pendekatan Fakta Minimal hanya berfokus pada isu historis kebangkitan Kristus, tanpa melebar ke isu-isu apologetika lainnya.

⁴⁹ Argumentasi “Pendekatan Fakta Minimal” pada poin II.1.1 – II.1.5 diambil dari buku *The Case for the Resurrection of Jesus*.

⁵⁰ Lihat Gary R. Habermas, “The Resurrection of Jesus: A Rational Inquiry” PhD diss., (Michigan State University, Michigan, 1976).

⁵¹ Lihat Habermas, *Risen Indeed*.

⁵² Gary R. Habermas, “The Minimal Fact Approach to the Resurrection of Jesus: The Role of Methodology as a Crucial Component in Establishing Historicity” *Southeastern Theological Review* 3, no.1, (Summer 2012), 15. Pada kalimat “This methodology differs significantly from **older apologetic Tactics**...,” Habermas kemungkinan besar sedang merujuk kepada Apologetika Klasikal yang memang bentuk argumentasinya dimulai dari pembuktian keandalan Perjanjian Baru sebelum membuktikan historisitas Kebangkitan Yesus. Untuk keterangan lebih lanjut mengenai apologetika klasikal, lihat Steven B. Cowan, ed. *Five Views on Apologetics*, “Introduction.” Sebagai contoh alur argumentasi apologetika klasikal, lihat Norman L. Geisler, *Christian Apologetics 2nd Edition* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2013), 342-418.

Dalam merumuskan argumentasi, Pendekatan Fakta Minimal menekankan dua kriteria utama: (1) Data yang diajukan memiliki dukungan bukti yang kuat⁵³ dan diperoleh secara kritis.⁵⁴ (2) Data yang dikumpulkan diterima oleh hampir seluruh sarjana, baik konservatif, ateis, agnostik, dan skeptis yang diakui di bidangnya.⁵⁵ Kriteria ini berfungsi mengumpulkan dan menghasilkan data-data yang bisa diajukan di dalam diskusi tentang isu historisitas kebangkitan Kristus dan menjadi titik temu dalam diskusi dengan para skeptis, agnostik dan ateis (atau Kristen Liberal). Hasilnya adalah Pendekatan Fakta Minimal yang dideskripsikan pada bagian berikut.

2.1.1 Kematian Yesus Kristus di atas Kayu Salib

Penyaliban dan kematian Yesus di salib menjadi fakta pertama, sebelum membuktikan kebangkitan-Nya. Habermas menekankan kematian Yesus, melalui proses penyaliban, karena fakta ini ditolak oleh teolog Jerman, Heinrich Paulus.⁵⁶ Menurut Paulus, Yesus Kristus tidak mati dalam proses penyaliban. Ketika dibawa ke kubur, Yesus sadar dan gempa bumi membantu-Nya keluar dari kubur.⁵⁷ Habermas mengategorikan pandangan Paulus sebagai “swoon theory,”⁵⁸ yang menegaskan bahwa penampakan Yesus setelah kematian tidak selalu membuktikan kebangkitan-Nya, karena ada alternatif penjelasan lainnya. Para murid (termasuk saksi mata pertama, yaitu para perempuan) hanya melihat penampakan Yesus yang “bangkit” atau bangun

⁵³ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 47.

⁵⁴ Habermas, *Risen Indeed*, Introduction; “The Minimal Fact Arguments: Spotlighting the Best Data”, Perlego.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Habermas, *Risen Indeed*, Ch. 6; “Heinrich Paulus,” Perlego.

⁵⁷ Ibid.

⁵⁸ Sebagai catatan tambahan, Habermas dibagian yang sama tidak menyimpulkan bahwa Heinrich Paulus sebagai pencetus pandangan “swoon theory.” Namun, di dalam sumber lain, Norman L. Geisler, menyatakan bahwa “This theory was proposed by H.E.G. Paulus in *The Life of Christ* (1828).” Lihat Geisler, *Christian Apologetics*, 414.

dari pingsan, bukan Yesus yang bangkit dari kematian. Habermas menjelaskannya dengan kalimat “true, Jesus would have been alive, but not raised!”⁵⁹.

Bagaimana tanggapan Kristen? Jika teori ini benar, maka kondisi tubuh Kristus yang siuman dari pingsan adalah sangat mengerikan dan berkontradiksi dengan keyakinan murid-murid bahwa mereka melihat Yesus yang bangkit⁶⁰ dan penampakan Yesus dengan tubuh yang mengerikan seperti ini tidaklah kuat untuk memotivasi para murid untuk melandasi pengajaran Kristen yang mereka sebarkan di kemudian hari.⁶¹ Hal ini penting, sebab fakta bahwa di kemudian hari para rasul menjadi semakin rajin dan berani dalam pemberitaan Injil, dan bahkan berani mati untuk berita tersebut adalah karena mereka melihat Yesus yang bangkit dengan tubuh kebangkitan yang sempurna. Melihat Yesus yang siuman dengan badan-Nya yang rusak tidak mungkin mendorong para rasul untuk berbuat demikian.

Habermas memberi beberapa argumentasi, yang menunjukkan bahwa Yesus benar-benar mati melalui eksekusi penyaliban. Secara garis besar, ia membangun argumen dari dokumen Perjanjian Baru (PB) dan literatur ekstra-biblikal.⁶² Salah satu argumen yang diberikan Habermas adalah 1 Korintus 15:3-8. Dengan merujuk beberapa ahli, Habermas mengomentari ayat ini sebagai catatan yang bersumber dari tradisi oral, yang menyimpulkan isi Injil.⁶³ Itulah mengapa di dalam 1 Korintus 15:1-2,

⁵⁹ Habermas, *Risen Jesus*, 16.

⁶⁰ Jikalau Yesus hanya siuman, maka kita bisa mengasumsikan bahwa Yesus yang siuman menampakkan diri kepada para murid dengan kondisi badan yang penuh luka dan rusak. Jikalau benar demikian, para murid harusnya terheran dan merasa kasihan sebab mereka melihat guru mereka dengan kondisi badan yang hancur. Namun, justru catatan Injil menyatakan sebaliknya. Para murid bersukacita ketika mereka melihat Yesus di hadapan mereka (Yoh. 20:20). Yesus menampakkan diri dengan kalimat yang sangat positif. Ia mengatakan “Damai Sejahtera bagi kamu!” (Luk. 24:36). Jika Yesus siuman dan terluka, kita tidak mungkin mendengar kalimat seperti itu keluar dari mulut Yesus.

⁶¹ Habermas, *Risen Jesus*, 16.

⁶² Lihat Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 48-49.

⁶³ Habermas, “The Case for Christ’s,” 182. Michael R. Licona juga mendukung pernyataan “There is likewise widespread agreement that it was composed very early, reflected what was being taught by the Jerusalem apostles, and is the oldest extant tradition pertaining to the resurrection of Jesus. It is really quite amazing to think that we are probably reading what was taught by the original disciples of Jesus” lihat Michael R. Licona, *The Resurrection of Jesus: A New Historiographical Approach* (Downers Grove, IL: IVP Academic; Nottingham, England: Apollos, 2010), 306.

Paulus mengungkapkan bahwa berita yang diberitakannya sudah dikenali, diterima dan diteruskan sebelumnya oleh para pembaca.⁶⁴ Berdasarkan fakta ini, Habermas menulis “thus this testimony is actually years earlier than the book of 1 Corinthians.”⁶⁵ Melaluinya, Habermas menyampaikan bahwa peristiwa kematian Yesus Kristus, yang dicatat dalam 1 Korintus 15, merupakan laporan saksi mata yang sudah beredar luas. Memang, argumentasi ini belum menjawab teori yang mengatakan bahwa Yesus tidak mati melalui proses penyaliban. Tetapi argumentasi ini menegaskan bahwa melalui penyaliban, hasil paling masuk akal, yang seharusnya didapatkan adalah Yesus mati.

Selanjutnya, untuk menegaskan bahwa Yesus benar-benar mati, Habermas berargumen bahwa hukuman salib memang dirancang untuk memastikan kematian. “Crucifixion was a very torturous death.”⁶⁶ Ia menambahkan argumentasi medis:

Many medical studies agree on the general cause of death by crucifixion. Victims died of asphyxiation plus other medical factors while hanging in the “low” position on the cross. Assuming that posture for more than a few minutes causes the individual to begin to asphyxiate from the pressure on the lungs caused by the intercostal, pectoral, and deltoid muscles... The spear wound to Jesus’s side is an example, with medical opinion concluding that the weapon punctured his heart, ensuring his death.⁶⁷

Argumentasi kedua bersumber dari literatur ekstra-biblikal, yang tidak dimaksudkan untuk mengganti posisi PB sebagai dasar epistemologi Kristen, tetapi untuk menunjukkan bahwa ada sumber-sumber kuno lain, yang dekat dengan PB dan mencatat kematian Yesus Kristus. Salah satu sumber kuno yang dikutip Habermas adalah tulisan Tacitus (A.D. 56-120), sejarawan Romawi: “...Christus, from whom the name had its origin, suffered the extreme penalty during the reign of Tiberius at the hands of one of our procurators, Pontius Pilate.”⁶⁸ Tacitus dan sumber-sumber ekstra-

⁶⁴ Habermas, *The Case for Christ's*, 182

⁶⁵ Ibid.

⁶⁶ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 49.

⁶⁷ Habermas, *Risen Jesus*, 16.

⁶⁸ Tacitus dalam Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 49.

biblikal lainnya⁶⁹ berperan signifikan dalam menegaskan historisitas kematian Yesus, karena menunjukkan bahwa catatan PB (tentang kematian Kristus) bukan klaim yang eksklusif. Catatan PB memiliki dukungan dari sumber kuno lain. Kuatnya dukungan bagi kematian Yesus di salib menyebabkan beberapa ahli liberal harus mengakui keabsahan peristiwa tersebut. Sebab itu, sarjana liberal yang diasosiasikan dengan Yesus Seminar, John Dominic Crossan menulis “that he was crucified is as sure as anything historical can ever be.”⁷⁰

2.1.2 Para Murid Memberikan Klaim dan Percaya bahwa Yesus Bangkit dan Menampakkan Diri kepada Mereka

David Strauss (1807-1874)⁷¹ mengajukan keberatan terhadap berita penampakan Yesus yang bangkit. Baginya, pengalaman para saksi mata yang melihat kebangkitan Yesus bukan pengalaman nyata. Maria Magdalena dan para rasul mendapat “psychological visions” akan kebangkitan Kristus atau, bisa dikatakan, “subjective visions.”⁷² Ini adalah pengalaman subjektif atau pengalaman psikologis, bukan kesaksian saksi mata yang valid untuk dipercayai. Sebab, “Strauss explains, the

⁶⁹ Untuk mengetahui sumber ekstra-biblikal lainnya, Lihat ibid., 48-49 dan Licona, *The Resurrection of Jesus*, 235-247. Flavius Josephus, seorang sejarawan Romawi mengatakan demikian “At this time there appeared Jesus, a wise man, if indeed one should call him a man. For he was a doer of startling deeds, a teacher of people who receive the truth with pleasure. And he gained a following both among many Jews and among many of Greek origin. He was the Messiah. And when Pilate, because of an accusation made by the leading men among us, condemned him to the cross, those who had loved him previously did not cease to do so. For he appeared to them on the third day, living again, just as the divine prophets had spoken of these and countless other wondrous things about him. And up until this very day the tribe of Christians, named after him, has not died out.” Flavius Josephus, *Antiquities of the Jews*. Book 18, section 63. Translated by. William Whiston, <https://www.perseus.tufts.edu/hopper/text?doc=Perseus%3Atext%3A1999.01.0146%3Abook%3D18%3Asection%3D63> (diakses pada 25 Oktober 2023)

⁷⁰ Crossan dalam Habermas, *Risen Jesus*, 17.

⁷¹ Strauss adalah teolog Jerman yang mengikuti pemikiran David Hume, yang menganggap mukjizat adalah mitos. “Since he rejected miracles, he viewed the Gospels as unintentional myths created by the piety of the early second century.” Lihat Norman Geisler, *The Big Book of Christian Apologetics: an A to Z Guide* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 2012), 534.

⁷² Habermas, *Risen Indeed*, Ch. 6; “David Strauss”, Perlego.

disciples were not in the proper frame of mind to be open to visions immediately after the death of Jesus or for even days afterward.”⁷³

Bagaimana Habermas menjawab keberatan ini? Di dalam *Risen Indeed*, Habermas menjelaskan bahwa ‘visi psikologis’ atau penglihatan subjektif hanya bisa terjadi, jika murid-murid mengharapkan kebangkitan Yesus. Namun, mereka sama sekali tidak mengharapkan dan memikirkan kebangkitan Yesus. Habermas menulis:

...the apostles were not in the proper frame of mind to presuppose visions. There is a needed psychological precondition for such hallucinations, this being the *expectation* of the event in question and a strong *belief* that it will happen...They were very despondent and did not have such faith and expectation that Jesus would rise.⁷⁴

Sangat aneh jika para murid memperoleh ‘visi’ yang tidak pernah dipikirkan dan didambakan sebelumnya. Peristiwa yang terjadi pada para perempuan yang mengunjungi kubur Yesus yang kosong dan para murid lainnya ketika bertemu dengan Yesus yang bangkit adalah kejutan bagi mereka. Bahkan, Tomas sempat tidak mempercayai kesaksian mereka tentang kebangkitan Yesus. Oleh karena itu, penampakan Yesus yang bangkit yang dilihat oleh para murid bukanlah sebuah penglihatan subjektif ataupun halusinasi sebab mereka sebelumnya sama sekali tidak pernah mengharapkan dan memikirkan Yesus akan bangkit kembali.

Keberatan lain datang dari para skeptis, yang tidak puas terhadap jawaban yang mendasarkan kebangkitan Kristus pada catatan Injil (Matius-Yohanes). Bagi mereka, catatan Injil belum memiliki kepastian mengenai siapa penulisnya dan jika para murid adalah penulisnya, mungkin saja mereka menceritakan kebohongan.⁷⁵ Bagi Habermas dan Licona, keberatan para skeptis tentang hal ini adalah keberatan yang sah, sangat wajar dan dapat diterima. Jadi, bagaimana Kekristenan menjawab keberatan ini? Habermas mengakui bahwa fakta sejarah yang terkuat, untuk membela kebangkitan

⁷³ Ibid.

⁷⁴ Ibid.

⁷⁵ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 50-51.

Kristus adalah klaim para murid bahwa mereka melihat Yesus yang bangkit.⁷⁶ Kesaksian tersebut memainkan peran yang krusial⁷⁷ dan PB, khususnya Injil, memberi kesaksian yang melimpah tentang peristiwa ini. Namun, dengan munculnya keberatan para skeptis, Habermas perlu mendukung untuk memperkuat tesis bahwa kesaksian para rasul, tentang kebangkitan Kristus, benar-benar dapat dipercaya.

Terkait keabsahan kesaksian para rasul dalam Injil, Habermas dan Licona memberi tiga garis besar argumen, yang disebut “ancient sources”:⁷⁸ (1) Kesaksian Paulus tentang para rasul; (2) Tradisi oral yang diteruskan melalui gereja mula-mula; dan (3) tulisan dari gereja mula-mula.⁷⁹ Berkenaan dengan **argumen pertama dan kedua**, telah dijelaskan sebelumnya bahwa Habermas meyakini 1 Korintus 15:3 dst.,⁸⁰ sebagai materi yang dikutip Paulus dari tradisi yang didengar dan didapatkan beberapa tahun setelah kematian Yesus. Sebab itu, pada bagian ini, penulis menambahkan beberapa catatan. Habermas menulis:

Those who comment generally think that Paul received this very early testimony either in Damascus or Jerusalem. The main reason for this preference is Paul’s trip there, dated about three years after his conversion, when he went to visit Peter and James, the brother of Jesus (Gal 1:18-19). Both of these apostles appear in the list of Jesus’s appearances (1 Cor 15:5,7).⁸¹

Berdasarkan pendapat para ahli, Habermas menyimpulkan bahwa 1 Korintus 15:3-5 adalah pengakuan iman yang berasal dari kesaksian awal di Damaskus atau Yerusalem. Habermas mendukung argumennya dengan Galatia 1:18-19, di mana kata “ἵστορησαί” (to get acquainted with, to visit for information: berkenalan dengan,

⁷⁶ Habermas, *Risen Indeed*, Ch. 14; “B. The Historical Facts”, Perlego.

⁷⁷ Di dalam tulisannya yang lain, Habermas khusus membahas penampakan Yesus yang bangkit sebanyak 14 halaman. Lihat Gary R. Habermas, “The Resurrection Appearances of Jesus” dalam *In Defense of Miracles: A Comprehensive Case for God’s Action in History*, ed. R. Douglas Geivett, dan Gary R. Habermas (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1997), 262-275. Lihat juga Habermas, *The Case for Christ’s*, 181-195.

⁷⁸ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 51.

⁷⁹ Ibid.

⁸⁰ Lihat 2.1.1

⁸¹ Habermas, *The Risen Jesus*, 18.

bertemu untuk mendapat informasi) dalam ayat 18 mengindikasikan bahwa maksud kunjungan Paulus kepada Petrus (di Yerusalem) adalah penyelidikan (*investigation inquiry*).⁸² Habermas menyimpulkan “Thus, it seems most likely that Paul received the information regarding Jesus’s resurrection appearances in Jerusalem just a very year after the events themselves.”⁸³ Kesimpulan Habermas didukung oleh David E. Garland, yang meyakini bahwa pengakuan iman mula-mula tersebut diperoleh Paulus dari “His early mission partners, Barnabas and Silas/Silvanus, came from the Jerusalem church, and Paul also spent time, however brief, with Peter (see Gal. 1:18).”⁸⁴ Paulus tidak membuat kutipan langsung, tetapi mengartikulasikan kembali tradisi yang diterimanya. Sebab itu, Garland menulis “Paul himself probably articulated this traditional formula, which summarizes the historical basis of the gospel in nutshell.”⁸⁵

Terkait argumen pertama, Habermas menyimpulkan bahwa Paulus memastikan bahwa dirinya, bersama dengan para rasul yang dijumpainya, berkhotbah tentang hal yang sama, yaitu Kristus yang bangkit (1 Kor. 15:11, 14-15).⁸⁶ “So we have Paul’s direct statement that he knew of the appearances to the other apostles and agreed with their testimony.”⁸⁷ Dengan hal ini kita bisa melihat bahwa Paulus bukan hanya sekedar memberitakan Yesus yang bangkit yang menampakkan diri kepadanya pada saat perjalanan ke Damaskus (Kis. 9), melainkan ia juga memastikan bahwa Yesus yang bangkit juga menampakkan diri kepada para rasul lainnya. Signifikansi penyebutan para rasul yang telah melihat Yesus yang bangkit oleh Paulus di dalam 1 Korintus 15:5-7 ini menunjukkan bahwa (1) Paulus telah memastikan bahwa kesaksian ini benar (2)

⁸² Ibid.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ David E. Garland, *1 Corinthians*, Baker Exegetical Commentary on the New Testament (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003), 683n3.

⁸⁵ Ibid., 684.

⁸⁶ Habermas, *The Risen Jesus*, 21.

⁸⁷ Ibid.

kesaksian ini adalah sebuah pernyataan terbuka yang bisa diuji sendiri oleh jemaat Korintus.

Argumentasi ketiga adalah kesaksian dari penerus para rasul. Habermas menekankan argumentasi ini karena para penerus tersebut mewarisi pengajaran para rasul secara langsung. Sebab itu, “there is a strong likelihood that their teachings can be traced back to the apostle themselves.”⁸⁸ Dua di antara para penerus yang dimaksud adalah Clement (yang berkaitan dengan Petrus) dan Polikarpus (yang berkaitan dengan Yohanes). Clement adalah bishop dari Roma (30-100 M), yang mengenal para rasul secara pribadi, termasuk Petrus dan Paulus.⁸⁹ Jika bersandar pada tulisan Tertullian dan Irenaus, maka dapat disimpulkan bahwa Clement “had seen the apostle and had fellowshipped with them, particularly Peter.”⁹⁰ Tentang kebangkitan Kristus, Clement menulis “therefore, having received orders and complete certainty caused by the resurrection of our Lord Jesus Christ...they went with the Holy Spirit’s certainty, preaching the good news that the kingdom of God is about to come.”⁹¹ Karena Clement mengenal para rasul (terutama Petrus dan Paulus), yang memberitakan Kerajaan Allah karena kebangkitan Yesus, maka dapat diyakini bahwa Clement “would be in a good position to report whether they had been teaching Jesus’ resurrection, especially since he notes that it is the church’s central teaching.”⁹²

Selanjutnya adalah Polikarpus (69-155 M), uskup yang menjadi penerus rasul Yohanes.⁹³ Ia memberi beberapa catatan penting yang menyebut para rasul, dalam kaitan dengan kebangkitan Kristus. Polikarpus menulis:

⁸⁸ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 51.

⁸⁹ Untuk penjelasan lebih lengkap mengenai Clement dan keterkaitannya dengan para rasul di dalam isu kebangkitan Yesus, lihat Licona, *The Resurrection of Jesus*, 249-255.

⁹⁰ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 54.

⁹¹ First Clement 42:3, dalam Ibid.

⁹² Ibid., 54.

⁹³ Pernyataan ini bersumber dari Irenaeus dalam Licona, *The Resurrection of Jesus*, 256.

Licona mengatakan “Irenaeus asserts that Polycarp was instructed by the apostles, especially John, with whom he had interacted, and also spoke with a number of others who had seen Jesus.” (p. 256)

Now I beseech you all to obey the word of righteousness, and to endure with all the endurance which you also saw before your eyes, not only in the blessed Ignatius, and Zosimus, and Rufus, but also in others among yourselves, and in Paul himself, and in the other Apostles; being persuaded that all of these "ran not in vain," but in faith and righteousness, and that they are with the Lord in the "place which is their due," with whom they also suffered. For they did not "love this present world" but him who died on our behalf, and was raised by God for our sakes.⁹⁴

Dalam surat yang ditujukan kepada gereja di Filipi ini, Polikarpus membicarakan secara singkat kehidupan para rasul, yang dipengaruhi oleh kebangkitan Yesus. Catatan Polikarpus memberi keyakinan bahwa kesaksian para rasul, tentang Yesus yang bangkit dan yang mereka telah lihat, adalah benar. Berkenaan dengan hal ini, Habermas menulis "his statements concerning Jesus' resurrection can be linked to the apostles, since, as their central teaching, it makes the most sense that they would have wanted to preserve it above all other doctrines."⁹⁵ Hal ini juga mengingatkan kepada perkataan Paulus bahwa bersama rasul-rasul lainnya, ia mengkhotbahkan berita utama yang sama, yaitu kebangkitan Kristus (1 Kor. 15:11, 14-15).

Habermas mendukung keandalan kesaksian Injil melalui afirmasi dari rasul Paulus yang memiliki kaitan erat dengan para rasul, tradisi oral yang diterima Paulus, dan peneguhan dari penerus para rasul. Habermas memberi kesimpulan yang merangkum semua pembahasan bagian ini:

First, we have *Paul* who claims to have known and fellowshipped with the disciples firsthand. He says that they said it. Second, we know of some very early *oral tradition* that was circulating within the church before the New Testament was even written and points to the disciples saying it. Third, we have *written tradition* that portrays or assumes the disciples saying that Jesus had appeared to them after he rose from the dead.⁹⁶

Tiga poin ini menegaskan bahwa Yesus yang bangkit telah dilihat oleh para murid-murid. Kita bisa percaya akan hal ini sebab Paulus telah memeriksa dan bertanya langsung kepada saksi mata pertama, yaitu para murid. Kemudian, kita telah melihat

⁹⁴ Polycarp, "Polycarp to the Philippians, ch. 9" dalam *Early Christian Writings* <https://www.earlychristianwritings.com/text/polycarp-lake.html> (diakses pada 4 Agustus 2023)

⁹⁵ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 55.

⁹⁶ *Ibid.*, 56.

bahwa peristiwa kebangkitan adalah berita yang sudah tersirkulasi oleh gereja mula-mula sebelum Perjanjian Baru dituliskan. Memang, kita tidak bisa memiliki kepastian kesejarahan kebangkitan Yesus sebagaimana kita memastikan kesejarahan peristiwa, ambil contoh, “9/11”, peristiwa menara kembar di New York, USA yang rubuh diserang oleh sekelompok teroris. Peristiwa 9/11 terdokumentasi dalam video dokumenter, rekaman langsung para saksi mata, koran, dan lain-lain. Ini semua memudahkan kita untuk memeriksa kesejarahan peristiwa tersebut. Jika dibandingkan dengan kebangkitan Yesus, kita tidak memiliki akses sebanyak dan selengkap itu. Tetapi, kita tetap bisa mengatakan bahwa Yesus yang bangkit adalah peristiwa sejarah sebab kita mendapatkan dokumen-dokumen abad satu hingga ke dua yang berbicara tentang kesaksian para murid yang melihat-Nya. Tulisan Paulus, Polikarpus, dan dokumen-dokumen ekstra-biblikal lainnya menjadi alat bantu kita untuk memastikan kesejarahan Yesus yang bangkit. Oleh karena itu, untuk membantah kesejarahan kebangkitan, seseorang perlu memberikan bukti yang berlawanan dengan apa yang sudah dipaparkan di atas.

2.1.3 Pertobatan Saulus, si Penyiksa Jemaat

Rasul Paulus memiliki kontribusi dalam Perjanjian Baru dan perkembangan Kekristenan. PB didominasi oleh tulisan-tulisannya, yang bersumbangsih besar dalam pembentukan pengajaran iman Kristen. Paulus yang sebelumnya dikenal sebagai penganiaya jemaat (1 Kor. 15:9) dan pembenci Kekristenan, ternyata berubah menjadi pemberita iman, yang dahulu ingin ia binasakan (Gal. 1:23). Mengapa Saulus berubah menjadi Paulus? Apa penjelasan paling rasional bagi pertobatan Paulus? Lukas menjelaskan bahwa Yesus yang bangkit telah menampakkan diri kepadanya (Kis. 9:1-

18). Dalam tulisannya, Paulus mengaitkan profil dirinya yang dahulu dan perubahan hidupnya dengan Kristus yang bangkit (1 Kor. 15:1-10).

Selanjutnya, mengapa pertobatan Saulus penting bagi pembuktian kebangkitan Yesus? Habermas menulis “Paul’s conversion is so interesting because he was an enemy of the church when he claimed to have seen the risen Jesus.”⁹⁷ Signifikansi Paulus bagi argumentasi kebangkitan Kristus adalah fakta bahwa kesaksiannya merupakan kesaksian pihak musuh (bukan murid dan anti terhadap Yesus), yang membuat klaim bahwa ia berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Bagaimana seorang penganiaya jemaat tiba-tiba menjadi percaya dan mendedikasikan diri bagi Yesus? Ini membuat kita berpikir bahwa sesuatu telah terjadi di dalam hidupnya. Dalam tulisan lainnya, Habermas memberi tujuh poin singkat mengenai argumentasi kebangkitan Kristus. Pada poin ketujuh, Habermas menyebut pertobatan Paulus sebagai fakta yang memperkuat historisitas kebangkitan Kristus. Ia mengatakan demikian:

A seventh historical fact which makes the resurrection even more probable is the conversion of Paul. This enemy of the Christian church was suddenly converted to the faith which he had so avidly opposed...Paul claimed his turnabout was due to an appearance of the risen Jesus and it is this view which still the facts best.⁹⁸

Habermas menempatkan pertobatan Paulus dalam narasi besar penampakan Yesus yang bangkit. Penampakan kepada para rasul adalah fakta penting. Namun, dalam kasus Saulus, penampakan yang dilihat menjadikan kesaksiannya berbeda dari rasul lainnya. Apa yang membedakan kesaksian Saulus? Saulus bertemu dengan Yesus,

⁹⁷ Ibid., 65.

⁹⁸ Habermas, *Risen Indeed*, Ch. 14; “B. The Historical Facts”, Perlego. Enam fakta historis lainnya adalah (1) Para murid melihat Yesus yang bangkit (2) Transformasi kehidupan para rasul setelah melihat Yesus bangkit (3) Kubur kosong (4) Pemimpin Yahudi tidak menuntut para murid dengan tuntutan penyebaran berita Yesus yang bangkit (bdk. Kis. 4-5) (5) Kelahiran Kekristenan dan penyebarannya adalah dihasilkan dari peristiwa kebangkitan Yesus (6) Penyembahan yang ditujukan kepada Yesus Kristus dan perubahan ibadah pada “Sunday instead Saturday...” Perbedaan 7 poin ini dengan ‘Pendekatan Fakta Minimal’ adalah karena beberapa di antara poin ini tidak masuk ke dalam kriteria Habermas untuk masuk ke dalam ‘Pendekatan Fakta Minimal’. Kriteria ‘Pendekatan Fakta Minimal’ bisa dilihat dalam tulisan ini (lihat. 2.1 Argumentasi Kebangkitan Yesus: Pendekatan Fakta Minimal).

ketika ia bermusuhan dengan pemberita Injil lainnya, bahkan ketika ia hendak “mengancam dan membunuh murid-murid Tuhan” (Kis. 9:1). Ini berbeda dari para rasul, yang menemani dan bersama-sama dengan Yesus. Sejak awal, mereka sudah menyerahkan diri, meninggalkan segala sesuatu, dan mengikuti Yesus. Perbedaan ini unik dan menguatkan kebangkitan Kristus. Saulus adalah musuh Injil, yang berubah menjadi pemberita Injil. Transformasi ini mengindikasikan sesuatu telah terjadi pada Saulus dan membutuhkan penjelasan. PB menunjukkan bahwa transformasi ini disebabkan oleh perjumpaan Saulus dengan Kristus yang bangkit (Kis. 9; 1 Kor. 15:8-10).

Namun, keberatan lain yang mungkin muncul adalah bahwa sebenarnya perubahan Saulus bukan hal yang unik dan bisa terjadi dalam pertobatan orang lainnya.⁹⁹ Untuk menjawab permasalahan ini, Habermas menulis:

People usually convert to a particular religion because they have heard the message of that religion from a secondary source and believed the message. Paul’s conversion was based on what he perceived to be a personal appearance of the risen Jesus...He did not merely believe based on the testimony of someone else.¹⁰⁰

Pertobatan Paulus tidak didasarkan pada kesaksian orang lain, yang membuat dia percaya kepada Yesus. Perubahan terjadi karena perjumpaan dengan Yesus Kristus yang bangkit. Paulus adalah saksi mata langsung dari pengalaman perjumpaan dirinya dengan Yesus.¹⁰¹ Bahkan, jika para skeptis mengajukan keberatan bahwa pengalaman Saulus adalah pengalaman individual, yang tidak didukung oleh saksi mata lainnya, kita dapat menemukan rujukan pada saksi mata lainnya (1 Kor. 15:5-7).¹⁰² Sebagai kesimpulan, Habermas menulis “Today, we might believe that Jesus rose from the dead

⁹⁹ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 65.

¹⁰⁰ Ibid.

¹⁰¹ Habermas, *The Case for Christ’s*, 182.

¹⁰² *Apologist* lain yang membahas mengenai daftar para saksi mata yang melihat Yesus bangkit adalah Norman L. Geisler. Di dalam bukunya, ia mendaftarkan secara khusus para saksi mata dan mencoba mengharmonisasikan catatan dalam Perjanjian Baru yang merekam pemampakan Kristus yang bangkit kepada saksi mata. Lihat Geisler, *Christian Apologetics*, 411-412.

based on secondary evidence, trusting Paul and the disciples who saw the risen Jesus. But for Paul, his experience came from primary evidence: the risen Jesus appeared directly to him.”¹⁰³

2.1.4 Pertobatan Yakobus, Saudara Yesus yang Skeptis

Bagi Habermas, posisi Yakobus sebagai bukti kebangkitan Kristus tidak sama dengan Paulus, karena “We do not have the same wealth of historical information on the life of James that we have for Paul.”¹⁰⁴ Namun, sedikitnya bukti bukan berarti tidak memiliki bukti sama sekali. Sebab itu, Yakobus tetap dimasukkan ke dalam daftar argumentasi kebangkitan. Melalui argumentasi ini, dapat dilihat bahwa PB memberi informasi yang cukup mengenai Yakobus: siapa dia sebelum dan sesudah melihat saudaranya, yaitu Yesus Kristus yang bangkit. Yakobus adalah saudara kandung Yesus (Mrk. 6:2-3 & Mat. 13: 54-55). Ia tidak percaya kepada Yesus dan pelayanan-Nya (Mrk. 2:21; Yoh. 7:1-5) atau skeptis. Namun, PB menerangkan bahwa Yakobus adalah pemimpin gereja di Yerusalem (Kis. 15:12-21) dan yang diperhitungkan Paulus sebagai rasul (Gal. 1:19).

Dua catatan yang kontras mengenai profil Yakobus ini membawa kepada satu pertanyaan: apa yang telah terjadi pada Yakobus? Pengalaman Yakobus sama dengan yang dialami Paulus. Dalam 1 Korintus 15:7, Paulus menulis “Selanjutnya Ia menampakkan diri kepada Yakobus...” Paulus menyebut Yakobus dalam daftar saksi mata kebangkitan Yesus. Injil tidak memberi informasi eksplisit mengenai penampakan Yesus kepada Yakobus. Informasi ini hanya ditemukan dalam 1 Korintus 15:7.¹⁰⁵ Namun, pembacaan normal dan apa adanya terhadap ayat tersebut mengindikasikan

¹⁰³ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 65.

¹⁰⁴ *Ibid.*, 68.

¹⁰⁵ *Ibid.*, 68.

bahwa Yakobus telah bertemu dengan saudaranya, yang bangkit. Bahkan, indikasi yang kuat antara pertemuan Yakobus dan Yesus juga diakui oleh para ahli yang skeptis.¹⁰⁶

Hal yang menarik adalah dalam 1 Korintus 15:7, Paulus hanya menyebut nama Yakobus, tanpa menyertakan keterangan tambahan. Menurut Garland, hal ini tidak diperlukan sebab Paulus mengasumsikan bahwa pembacanya sudah mengetahui profil Yakobus sebagai saudara Yesus.¹⁰⁷ Artinya, berita kebangkitan Kristus yang dilihat oleh saksi mata telah tersebar luas, hingga sampai kepada jemaat Korintus sendiri. Menurut penulis, ini mengindikasikan bahwa berita tentang penampakan Kristus yang bangkit sudah beredar dan tersebar, jauh sebelum Injil dan surat Korintus ditulis. Berita ini sudah tersebar secara oral, sebelum dicatat dalam tradisi tulisan dan bukan sebaliknya. Kebangkitan Kristus melahirkan berita yang ditransmisikan secara oral dan dilanjutkan kepada tulisan. Itulah mengapa Frank Turek mengatakan, “The New Testament writers did not create the resurrection, the resurrection created the New Testament writers.”¹⁰⁸

Habermas menyimpulkan “With James, we have another case of a skeptic converting to Christianity based on what he perceived was a personal appearance by the risen Jesus.”¹⁰⁹ Artinya, menurut penulis, kebangkitan Kristus bersifat transformatif. Paulus yang memusuhi iman Kristen, menjadi pemberita iman Kristen. Yakobus yang skeptis, yang menyangka bahwa Yesus gila, telah berubah menjadi pemimpin gereja yang memberitakan saudaranya yang bangkit dari kematian.

¹⁰⁶ Lihat Habermas, *The Risen Jesus*, 22.

¹⁰⁷ Garland, *BECNT*, 690.

¹⁰⁸ Frank Turek, *Can You Trust a 2000 Year Old Book?*, dalam https://youtu.be/ptZak_fNUw8 (diakses pada 8 Agustus 2023).

¹⁰⁹ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 68-69.

2.1.5 Kubur Kosong

Menurut Habermas, kubur kosong tidak memenuhi dua syarat perumusan Pendekatan Fakta Minimal, karena “it is not accepted by nearly every scholar who studies the subject.”¹¹⁰ Walaupun demikian, fakta ini tetap dipertimbangkan sebagai argumen yang memperkuat historisitas kebangkitan Kristus. Habermas mengatakan “That the tomb in which Jesus was buried was later discovered to be empty does not prove that Jesus’s body had been raised, but it does strengthen the case for the resurrection.”¹¹¹ Licona juga menyebutkan bahwa para ahli yang meneliti isu ini cenderung menunda untuk memutuskan apakah argumentasi ini kuat untuk mendukung bukti kebangkitan Kristus.¹¹² Berdasarkan uraian di atas, penulis hanya menjelaskan argumentasi ini secara singkat.¹¹³

Habermas memberi tiga daftar argumentasi, yang penting bagi historisitas kebangkitan Kristus, karena dapat menjelaskan apa yang terjadi pada kubur kosong. Kubur kosong bukan bukti konklusif bahwa Yesus bangkit. Mungkin saja, kubur Yesus kosong karena mayatnya dicuri atau para saksi mata pergi ke kubur yang salah. Karena menyadari adanya penjelasan alternatif bagi kubur kosong, Habermas mengusulkan tiga argumentasi berikut. Pertama, “Jerusalem Factor.” Yesus Kristus secara publik dan terbuka dieksekusi dan dikuburkan di Yerusalem, demikian juga penampakan kebangkitan-Nya.¹¹⁴ Jika murid-murid memberitakan kebangkitan Kristus (karena mengira Dia bangkit, atau halusinasi, atau berbohong) tetapi mayat Yesus masih

¹¹⁰ Ibid., 69-70.

¹¹¹ Habermas, *The Risen Jesus*, 23.

¹¹² Licona mendapatkan kesimpulan ini berdasarkan komunikasi pribadinya melalui telepon dengan Habermas yang dilakukan pada 2 April 2008. Licona menjelaskan “In other words, they either hold or open to the resurrection of Jesus as the best explanation for why the tomb was empty.” Lihat Licona, *The Resurrection of Jesus*, 461, 461n606.

¹¹³ Pembahasan argumentasi kubur kosong bisa ditemukan dalam literatur lain. Lihat Habermas, *The Risen Jesus*, 23-24; Licona, *The Resurrection of Jesus*, 461-463; Geisler, *Christian Apologetics*, 415-417; Craig, *Reasonable Faith*, 361-377, dan Alister McGrath, *Explaining Your Faith* (Grand Rapids, MI: Baker Books, 1995), 71-76.

¹¹⁴ Habermas dan Licona, *The Case for the Resurrection*, 70.

terbaring di kubur, maka pihak Romawi dan pemimpin Yahudi dapat menunjukkan bahwa mayat Yesus masih terbaring di dalam kubur dan berita kebangkitan tidak tersebar.¹¹⁵ Kedua, “Enemy attestation.” Kubur kosong tidak hanya disaksikan oleh murid-murid atau mereka yang memiliki relasi positif dengan Yesus, tetapi juga disaksikan oleh para musuh. Habermas menulis “The empty tomb is attested not only by Christian sources. Jesus’ enemies admitted it as well, albeit indirectly... Rather than point to an occupied tomb, early critics accused Jesus’ disciples of stealing the Body.”¹¹⁶ Ketiga, “The testimony of women.” Jika ingin mengarang cerita kebangkitan Kristus, mengapa para penulis Injil menempatkan perempuan sebagai saksi mata pertama, di zaman di mana kesaksian perempuan dinilai tidak meyakinkan dan lemah? Habermas menegaskan “if the account of the empty tomb had been invented, it would most likely *not* have listed the woman as the primary witnesses, since in that day a woman’s testimony was not nearly as credible as a man’s.”¹¹⁷

Tiga argumentasi yang berkenaan dengan kubur kosong ini sangatlah penting bagi kesejarahan kebangkitan Yesus. Kubur kosong memang tidak harus menyimpulkan Yesus Kristus bangkit. Tetap fakta bahwa kuburan Yesus kosong perlu dijelaskan dengan fakta-fakta lain yang mengikutinya. Tiga argumentasi yang sudah disebutkan adalah fakta-fakta yang menjelaskan dan menguatkan kita kepada kesimpulan kebangkitan ragawi Yesus Kristus. Fakta bahwa pihak Romawi dan Yahudi tidak berhasil menunjukkan mayat Yesus di dalam kubur mengindikasikan bahwa mayat Yesus tidak ada di sana. Fakta bahwa para penulis Injil menempatkan para

¹¹⁵ Ibid.

¹¹⁶ Ibid., 73. Habermas juga menambahkan keterangan bahwa pernyataan tersebut diambil dari catatan Mat. 28:12-13; Justin Martyr; *Trypho* 108; Tertullian, *De Spectaculis* 30).

¹¹⁷ Ibid., 73. Habermas dalam literatur lain mengatakan “The Gospel are in complete agreement that women were the earliest witnesses to the empty tomb, a simply remarkable report since female testimony was generally disallowed in a law court for declarations on crucial topics. Thus, to fabricate this story with women as the central witnesses most likely would serve only to have the case dismissed without a hearing. This report only makes sense if it reflected what actually happened.” Lihat ibid, “The Case for Christ’s Resurrection,” 188.

perempuan sebagai saksi mata pertama kubur kosong walapun pada saat itu kesaksian perempuan dinilai tidak terlalu penting dan lemah semakin menunjukkan kepada kita bahwa memang kenyataannya adalah seperti itu. Jika penulis Injil ingin merekayasa kebangkitan, maka hal yang perlu ditanyakan adalah mengapa mereka memberikan kesaksian yang lemah? Tetapi, ini semua belum menunjukkan Yesus bangkit. Untuk itulah mengapa fakta kubur kosong juga harus berdiri berdampingan dengan fakta nomor dua, tiga dan empat di dalam Pendekatan Fakta Minimal yang Habermas berikan. Kubur kosong membuktikan kebangkitan-Nya karena Yesus yang bangkit menampakkan diri kepada para murid dan bahkan membuat Yakobus, saudara Yesus yang skeptis menjadi percaya (fakta nomor 2 dan 4) dan juga membuat Paulus yang adalah penyiksa gereja menjadi bertobat dan memberitakan kebangkitan Yesus (fakta nomor 3).

2.2 Argumentasi Eksistensial

Dalam *The Risen Jesus and Future Hope*, Habermas tidak menggunakan istilah “Argumentasi Eksistensial,” tetapi menggunakan istilah “pastoral considerations,”¹¹⁸ yang menurut Penulis sedang menekankan implikasi praktis dan pastoral yang dibangun berdasarkan fakta kebangkitan Kristus. Berbeda dari Habermas, penulis akan menggunakan istilah ‘argumentasi eksistensial’ yang merujuk kepada kebangkitan Yesus dengan kaitannya dengan hal-hal yang bersifat eksistensial di dalam diri manusia. Penulis cenderung menggunakan istilah ini karena bagian ini bukan sedang menekankan pemberitaan faktualitas atau historisitas kebangkitan Yesus, melainkan lebih kepada pemberitaan akan dampak apa yang dirasakan atau diterima ketika seseorang yang percaya pada Yesus yang bangkit. Itulah mengapa, istilah ‘eksistensial’

¹¹⁸ Habermas, *The Risen Jesus*, 151.

yang dimaksud di dalam tulisan ini bukanlah di dalam pengertian untuk mengikuti atau merujuk secara langsung kepada para filsuf eksistensialisme, seperti Max Stirner ataupun Soren Kierkegaard. Di dalam pembacaan Van der Weij, filsafat eksistensialisme Stirner sangatlah radikal. Ia menandakan bahwa pemikiran Stirner sangatlah menekankan mengenai *hak* dan *saya* yang terlepas dari belenggu sekitar, termasuk manusia bahkan Tuhan sekalipun dan hanya *saya* lah yang memiliki kuasa bagi hidup *saya*.¹¹⁹ Sementara itu Soren Kierkegaard, dengan nuansa yang sangat berbeda dari Stirner, lebih menekankan kepada *saya* yang menjalani hidup ini di hadapan Tuhan.¹²⁰ Namun, Kierkegaard juga adalah seorang filsuf yang lebih menekankan subjektivitas manusia dan hal ini juga berpengaruh pada bagaimana ia memandang mengenai iman Kristen. Di dalam pembacaan Colin Brown, Kierkegaard tidak terlalu mementingkan sebuah bukti bagi iman dan bahkan iman dan akal adalah hal yang saling berlawanan.¹²¹ Oleh karena itu, bagi Kierkegaard “apa yang penting bukanlah *apa* yang kauketahui, melainkan *bagaimana* engkau memberi reaksi.”¹²²

Dengan penjelasan demikian, maka maksud dari istilah ‘eksistensial’ yang penulis gunakan adalah bukan seperti yang Stirner atau Kierkegaard kemukakan. ‘Eksistensial’ yang dimaksudkan penulis adalah merujuk kepada argumen yang menyasar hal-hal yang tidak bisa dijangkau hanya dengan rasionalitas-intelektual manusia saja, melainkan sebagai sebuah argumentasi yang di dalamnya memiliki dan menunjukkan sebuah makna bagi individu dan yang melaluinya mereka bisa merasakan dan mengapresiasi kebenaran serta memandangnya sebagai sebuah cara hidup yang lebih indah dari apa yang sebelumnya mungkin pernah mereka pikirkan dan renungkan.

¹¹⁹ Van der Weij, *Filsuf-Filsuf Besar Tentang Manusia*, terj, K. Bertens (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 156.

¹²⁰ Ibid., 159.

¹²¹ Colin Brown, *Filsafat dan Iman Kristen 1* terj, Lena Suryana dan Sutjipto Subeno (Surabaya: Penerbit Momentum, 2011), 181.

¹²² Ibid.

Dengan demikian, pemberitaan mengenai aspek eksistensial dari kebangkitan Yesus ini diharapkan bisa menggugah seseorang untuk melihat bahwa kebangkitan Yesus bukan sekedar tentang penjelasan fakta historis, namun tentang bagaimana Yesus yang bangkit bisa dinikmati dan dihidupi di dalam hidup seseorang.

Di dalam pemikiran Habermas sendiri, ia membahas beberapa tema untuk mengaitkan kebangkitan Kristus dengan dampak yang diterima oleh manusia. Namun, penulis hanya membahas dua tema,¹²³ karena dua tema ini muncul secara konsisten dalam tulisan-tulisan Habermas, dan dinilai sebagai tema yang mencerminkan nilai eksistensial dari kebangkitan Yesus.¹²⁴

2.2.1 *Afterlife & Eternal Life*

Habermas menegaskan kaitan erat antara hidup kekal dan kehidupan setelah kematian. Istilah *afterlife* dan *eternal life* dipakai sebagai dua hal yang berkait satu dengan yang lain, sehingga penulis menyatukannya dalam satu pembahasan. Habermas ingin menunjukkan bahwa realitas kehidupan setelah kematian, yaitu kehidupan kekal versi Kristen lebih layak dan terjamin untuk dipercayai. Dasar bagi hal ini adalah kebangkitan Kristus. Melalui kebangkitan Kristus, realitas kehidupan setelah kematian, yaitu hidup kekal, sudah dibuktikan dan diteguhkan. Ia menulis “Jesus’s resurrection is an actual example of our eternal life. It is the only miracle that, by its very nature, indicates the reality of the afterlife.”¹²⁵

Artinya, konsep kehidupan setelah kematian yang ditawarkan Kristen bukanlah pengajaran atau konsep abstrak, tetapi fakta konkret yang sudah dibuktikan melalui

¹²³ Habermas juga memberikan implikasi selain dua yang dibahas dalam penelitian ini. Lihat *Ibid.*, 123 “The Kingdom of God”; 134 “Salvation and Radical Commitment”; 187 “Suffering and Jesus’s Resurrection: A Personal Account.”

¹²⁴ Lihat Habermas, *Risen Jesus* dan Gary R. Habermas dan J.P. Moreland, *Beyond Death: Exploring the Evidence for Immortality* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2004).

¹²⁵ *Ibid.*, 163.

kebangkitan Kristus. Menurut Habermas “If the tomb was empty because Jesus rose from the dead, then God exists and eternal life is both possible and available.”¹²⁶ Sebab itu, kehidupan setelah kematian, yang didasarkan pada kebangkitan Kristus, adalah fakta yang dapat dipercayai dan memiliki kepastian yang sangat besar, untuk terjadi di dalam dunia ini. Kebangkitan Kristus menjadikan kematian sebagai transisi kepada kegenapan dari kehidupan kekal itu sendiri. “Eternal life was a reality. Since Jesus lives forever, so will believers.”¹²⁷

Habermas menggambarkan kehidupan kekal dengan merujuk “New Jerusalem,” yang berkaitan dengan “the joy of fellowship.” Menurutnya, Wahyu 21 dan 22 menggambarkan Yerusalem baru yang dipenuhi kemuliaan Allah dan segala keindahan di dalamnya.¹²⁸ Namun, Habermas menyadari keragaman penafsiran dari gambaran yang disebutkan dalam dua pasal tersebut. Terlepas dari semua itu, Habermas menekankan:

But I am making a more basic point: the emphasis on beauty remains. Brilliant, eye-dazzling colors like these would make science-fiction special-effects movies pale by comparison! Beyond sight alone, the believer has been invited to *live* in such a place!¹²⁹

Bagi Habermas, kebangkitan Kristus menjamin realitas kehidupan kekal, yang sudah nampak di dalam Kristus. Namun, ada aspek yang belum tiba dan akan tiba, yakni “New Jerusalem,” di mana manusia diundang untuk masuk ke dalam kota yang indah itu. Habermas tidak berhenti pada undangan untuk masuk ke dalam kota tersebut. Kita juga, menurut Habermas, akan masuk dalam persekutuan yang indah, di dalamnya.¹³⁰ Jadi, keindahan (*beauty*) dan persekutuan yang intim (*intimate fellowship*) dan aspek eksistensial lainnya adalah kerinduan umat manusia, yang akan tergenapi di surga.¹³¹

¹²⁶ Habermas dan Licona, *The Case for Resurrection*, 73-74.

¹²⁷ Habermas, *The Risen Jesus*, 163

¹²⁸ *Ibid.*, 162.

¹²⁹ *Ibid.*, 162.

¹³⁰ *Ibid.*

¹³¹ *Ibid.*, 162-163.

Namun, pertanyaannya, apakah benar murid-murid (*the apostles*) merasakan semua keindahan itu? Atau, jika visi keindahan ini belum mereka nikmati secara penuh, apa yang mereka pikirkan dan refleksi ketika melihat Kristus yang bangkit? Habermas memberi sebuah kalimat yang indah untuk menjelaskan apa yang dirasakan para rasul ketika melihat Yesus yang bangkit.

Now can you imagine the disciple's joy when saw Jesus alive—face to face, gazing straight into his eyes? In that moment when they saw Jesus, heaven entered earth's realm and eternity burst upon them. After all, what is resurrection appearance of Jesus? When the disciple saw the risen Jesus, they saw walking, talking, eternal life! No wonder they were assured of heaven.¹³²

Segala keindahan tentang surga, Yerusalem baru dalam Wahyu 21-22, akan dialami murid-murid pada kedatangan Yesus yang kedua. Saat ini, mereka belum melihat semua itu, tetapi sudah melihat cicipan surga, di dalam kebangkitan Yesus. Kita mengetahui bahwa tubuh kebangkitan Yesus adalah kualitas tubuh yang akan didapatkan dan tubuh seperti itulah yang akan kita miliki, sembari kita mendiami surga yang akan turun ke dalam dunia. Inilah yang menjelaskan mengapa para murid bersukacita, sekaligus gemetar melihat Yesus yang bangkit: mereka melihat bagaimana surga yang kekal dan dunia yang sementara saling berjumpa dan 'tumpang tindih' di dalam pribadi Yesus yang bangkit.

2.2.2 Fear of Death

Habermas juga membahas implikasi kebangkitan Kristus bagi pergumulan terbesar umat manusia, yaitu kematian. Ia merangkumkannya demikian: "Jesus's resurrection argues that death is not the end. As with Jesus, death is simply a transition to a new, everlasting life...The implied resurrection also provides the basis for our victory over the fear and the bondage of death (Heb 2: 14-15).¹³³ Bagi Habermas,

¹³² Habermas, *The Case for Christ's Resurrection*, 197.

¹³³ Habermas, *The Risen Jesus*, 164.

kebangkitan Kristus menjadi tanda bahwa kematian sudah dikalahkan dan oleh karena itu, kehidupan kekal juga sudah dijamin di dalam-Nya. Kematian telah terjungkir setelah dihadapkan pada realita kebangkitan Yesus Kristus.

Sebelum masuk kepada kesimpulan tersebut, Habermas menegaskan kematian sebagai fakta yang bisa dipastikan kepastiannya di dunia. Semua manusia akan menghadapinya, karena kematian adalah realitas yang tidak terhindari. Ketidaktahuan akan kapan dan bagaimana realitas itu akan datang, semakin menambah ketakutan terhadap kepastian dari kematian. Sebab itu, manusia cenderung untuk ingin mati dengan cara yang cepat dan tanpa rasa sakit, bahkan menginginkan kematian datang pada saat tertidur.¹³⁴ Habermas menulis “The ultimate fear is probably the dread of death”¹³⁵

Kematian juga menakutkan karena kekuatan dan kepastiannya tidak hanya merenggut kehidupan kita, tetapi juga kehidupan orang-orang yang kita kasihi. Contohnya¹³⁶ adalah Yohanes pasal 11, di mana Yesus melihat Maria yang menangisi kematian Lazarus (11:33). Yesus, yang digerakkan oleh belas kasihan, ikut menangis. Menurut Anthony C. Thiselton, dukacita akan kematian yang menimpa orang-orang yang dikasihi dalam narasi ini “...underlines the point about the direct connection between intense mourning and intense love.”¹³⁷ Pada saat Yesus hidup di dunia, Ia juga memahami dan merasakan perasaan duka, ketika melihat kematian. Manusia pada zaman ini, maupun pada zaman dahulu (zaman Yesus sendiri), menghadapi pergumulan yang sama, yaitu kematian dan ketakutan akan kematian yang menimpa orang yang dikasihi. Habermas menulis “So they worry about the possibility of being separated

¹³⁴ Ibid., 174.

¹³⁵ Ibid., 173.

¹³⁶ Penulis dalam penelitian ini menambahkan beberapa contoh di dalam Alkitab yang menguatkan pemikiran Habermas pada kalimat sebelumnya.

¹³⁷ Anthony C. Thiselton, *Life after Death: A New Approach to The Last Things* (Grand Rapids, MI: William B. Eerdmans, 2012), 7.

from those we loved so much.”¹³⁸ Pergumulan manusia adalah pergumulan yang juga dirasakan Yesus. Di sini kita menemukan titik terang bahwa Yesus tidak hanya merasakan duka, karena kematian orang lain, tetapi juga mengalami kematian itu sendiri. Namun, kisah hidup-Nya tidak berhenti pada kematian. Yesus bangkit dan kebangkitan-Nya menjadi penghiburan dan kekuatan bagi manusia, bahwa kematian bukan akhir dari segalanya.

Selanjutnya, bagaimana kebangkitan Kristus menjadi dasar untuk mengalahkan kematian, sehingga manusia memperoleh kemenangan dan penghiburan? Bagaimana kaitan antara keduanya? Thiselton mengatakan “if death constitutes *only* the end of life, we face meaninglessness.”¹³⁹ Habermas memberi tanggapan pastoral-eksistensial yang melimpah.¹⁴⁰ Ia memberi respon berdasarkan surat-surat Paulus. Salah satunya, jika kematian dikaitkan dengan penderitaan, maka Habermas merujuk 2 Korintus 4:7-18. Paulus memberi penghiburan dan kekuatan dalam penderitaan dan kematian, berdasarkan fakta kebangkitan Kristus (2 Kor. 4:14).¹⁴¹ Paulus tidak menolak kesusahan dan penderitaan di dunia. Namun, ia mendorong untuk melihat kehidupan kekal yang indah, yang telah dijamin di dalam kebangkitan Kristus, sebagai fokus di dalam menjalani hidup.¹⁴² Dengan demikian, saat menjalani kehidupan sekarang ini dengan susah payah, kita perlu mengingat apa yang telah dicapai Kristus melalui kebangkitan-Nya. Melaluinya, kehidupan indah, damai sejahtera dan tatanan dunia yang baru telah dipastikan dan kita—melalui Dia—telah dipastikan untuk masuk pada realitas tersebut.

¹³⁸ Habermas, *The Risen Jesus*, 174.

¹³⁹ Thiselton, *Life after Death*, 9.

¹⁴⁰ Lihat Habermas, *The Risen Jesus*, 175-182.

¹⁴¹ *Ibid.*, 176.

¹⁴² *Ibid.*

Penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi kematian dan penderitaan tidak membuat orang Kristen harus bersahabat—atau secara ekstrim—menginginkan kematian cepat terjadi. Bagi Habermas, penghiburan dan kekuatan yang dimiliki tidak menjadikan kematian sebagai rekan (*friend*).¹⁴³ Melainkan, di dalam dan melalui fakta kebangkitan Kristus, Kekristenan memiliki cara pandang yang berbeda dalam melihat dan menghadapi kematian. Kebangkitan Kristus membuka sisi lain dalam memandang kematian. Habermas menyimpulkan demikian:

Death is an enemy, a consequence of our wrongdoing, a bitter pill that goes down hard. Thinking about it often hurts...for Christians, ultimate victory lied on the other side of death. There we will find the best in (eternal) life. God has turned death into the door that opens the fullest possible joy—heavenly bliss (Ps. 16:11). As believers, we can stare death in the face and see it as an evil from which God brings good. For us, it can even be a blessing to be at home with Christ (Phil 1:21-23; 2 Cor 5:8) and our loved ones (1 Cor 13:9-13).¹⁴⁴

Kutipan ini membuat kita tetap menyadari bahwa disatu sisi, kematian pasti akan terjadi. Ini adalah kengerian dan kesedihan yang harus dihadapi. Namun, di sisi yang lain, kebangkitan Kristus membuat manusia sadar bahwa walaupun akan mati, mereka juga tahu bahwa kemenangan dari kematian sudah mereka lihat dan akan mereka dapatkan. Sekarang, kematian justru akan menghantar manusia kepada kemenangan total di mana mereka akan tetap dikenal oleh Yesus yang bangkit (Rm. 8:31-39; 14:8-9) dan akan dibangkitkan seperti Yesus yang bangkit (1 Tes. 4:13-18).

¹⁴³ Ibid., 178.

¹⁴⁴ Ibid., 178.